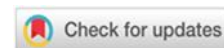


Research Article

Hubungan Self Efficacy dengan Self Management Pada Pasien Post Stroke

Fransiska Anita Ekawati Rahayu Sa'pang¹, Elmiana Bongga Linggi², Trysna LeviaKulla³, Zyatna Patattan⁴^{1 2 3 4} STIK Stella Maris Makassar

Article Info

Abstract

Article History:

Received
2022-02-02Accepted
2022-04-13Published
2022-06-01

Pendahuluan: Stroke merupakan gangguan peredaran darah di otak yang terjadi secara mendadak, yang ditandai dengan hilangnya fungsi dari bagian tubuh tertentu sehingga mengalami kecacatan. Stroke yang memasuki fase rehabilitasi untuk mengurangi kecacatan menyebabkan fungsi tubuh meningkat sehingga dapat melakukan aktivitas sehari-hari yang menjadi bagian dari selfmanagement. Sehingga akan dapat *selfefficacy* yang baik agar self management pada fase rehabilitasi dapat berjalan. **Tujuan:** mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan self management pada pasien post stroke. **Metode:**Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain penelitian cross sectional study. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* melalui *accidental sampling* yang berjumlah 41 responden. Instrumen yang digunakan adalah berupa kuesioner. **Hasil:** uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan self efficacy dengan self management pada pasien post stroke. **Kesimpulan:** Bahwa berimplikasi terhadap perawat pentingnya meningkatkan *self efficacy* pada pasien stroke sehingga pasien termotivasi untuk sembuh dan meningkatkan kualitas hidup serta berdampak pada *self management* yang baik.

Keywords:

*Quality of Life;**Self-Efficacy;**Self-Management;*

Introduction: Stroke is a circulatory disorder in the brain that occurs suddenly, which is characterized by loss of function from certain parts of the body so that it is disabled. Strokes that enter the rehabilitation phase to reduce disability cause body functions to increase so that they can carry out daily activities that are part of self-management. So that it will be able to self-efficacy well so that self-management in the rehabilitation phase can run. Aim: to know the relationship between self-efficacy and self-management in post-stroke patients. Method: This type of research is observational analytic with a cross-sectional study research design. Sampling using non-probability sampling techniques through accidental sampling amounted to 41 respondents. The instrument used is a questionnaire. Results: Statistical trials showed that there was an association between self-efficacy with self-management in post-stroke patients. Conclusion: That has implications for nurses the importance of increasing self-efficacy in stroke patients so that patients are motivated to heal and improve their quality of life and have an impact on good self-management.

Corresponding author : Fransiska Anita Ekawati Rahayu Sa'pang

Email : fransiska_aers@yahoo.com

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa penyakit tidak menular menjadi penyebab kematian terbesar di dunia hingga saat ini akibat penyakit degeneratif akan masih terus meningkat di seluruh dunia. Di negara-negara berkembang terjadi peningkatan terbesar. Lebih dari dua pertiga (70%) dari populasi global akan meninggal akibat penyakit stroke. Stroke menjadi salah satu penyakit degeneratif sering terjadi di masyarakat (Arsyta, 2016). Stroke merupakan masalah besar yang terdapat di zaman moderen seperti sekarang ini. Data-data yang ditunjukkan oleh WHO pada tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 15 juta orang mengalami penyakit stroke diberbagai belahan dunia. Stroke dapat menyerang seseorang tanpa memandang siapa saja dan kemungkinan terjadi secara tiba-tiba serta saat ini diperkirakan 6,6 juta diantaranya dapat mengakibatkan kematian. Pasien stroke biasanya akan mengalami



penurunan fungsi fisik (cacat) setelah mengalami serangan stroke seperti munculnya disfungsi neurologis seperti disfungsi motorik, sensorik dan visual serta keterbatasan kemampuan untuk pemenuhan aktivitas sehari-hari (Ayerbe et al., 2013).

Angka kejadian atau prevalensi kejadian penyakit stroke di Indonesia banyak terjadi pada penduduk dengan umur diatas 15 tahun dan terlihat bahwa Provinsi Sulawesi Tengah berada pada urutan ke 16 dengan persentase sebesar 10,5% dan jumlah penderita stroke sebanyak 8.561 (4,6%) dimana data ini adalah berdasarkan riset kesehatan dasar (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan jumlah kunjungan pasien stroke yang menjalani perawatan di salah satu RSUD tahun 2020 bulan Januari sampai September berjumlah 104 orang. Diantara penyakit degeneratif yang terjadi dimasyarakat, penyakit stroke merupakan penyakit yang memiliki dampak yang sangat signifikan pada permasalahan yang dilihat dari sudut pandang kesehatan, sosial, ekonomi dan juga sangat membutuhkan penanganan yang sangat kompeten dan komprehensif. Sebagian besar penderita stroke mengalami gangguan dalam beraktivitas yang dapat dilihat seperti terjadinya kelumpuhan, gangguan dalam melakukan komunikasi, gangguan emosi yang sangat besar, kecacatan dan bahkan gangguan psikologis seperti keadaan depresi berat (Dwi Putra et al., 2020).

Melihat bentuk manifestasi klinis dari penyakit stroke ini, maka didapatkan kenyataan bahwa seorang penderita stroke tidak akan dapat disembuhkan dengan total. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dalam upaya penyembuhan yang dilakukan untuk mengurangi beban dari penderita, mengurangi bentuk kecacatan dan juga dapat mengurangi bentuk ketergantungan dalam melakukan aktivitas. Memberikan terapi dapat meningkatkan selfmanagement pasien. Menurut teori bahwa dengan pemberian rencana tindakan *selfmanagement* akan berdampak cukup efektif pada pasien dengan penderita penyakit kronik sehingga meningkatkan kualitas hidup (Ilmi et al., 2018).

Selfmanagement merupakan suatu intervensi yang telah direkomendasikan sebagai sebuah metode untuk mendukung individu, dan mengatur coping individu dengan penyakit kronis termasuk pada pasien post stroke. Adanya program ini bertujuan untuk memberikan latihan kepada seseorang yang menderita stroke atau mengalami stroke terhadap kemampuan-kemampuan yang sangat diperlukan oleh mereka dalam mengontrol keadaan dan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi dengan lebih baik lagi. Program selfmanagement diaplikasikan pada pasien post stroke agar pasien lebih baik dalam pengelolaan mandiri yang meliputi peningkatan sikap, kepercayaan diri dan keterampilan manajemen diri sehingga membuat kualitas hidup pasien menjadi lebih baik (Fernández-Martín et al., 2015).

Self management mengarah kepada kemampuan individu untuk mengelola gejala, perawatan, perubahan fisik, psikososial, dan gaya hidup yang diderita pada kondisi kronis. Dengan mengembangkan *self efficacy*, yang merupakan tingkat kepercayaan yang dimiliki seseorang dalam kemampuannya untuk berhasil dalam memajemen diri mereka yang memiliki penyakit kronis (Bakri et al., 2020). Berbagai bentuk dan efek-efek negatif dari penyakit yang mereka derita oleh seseorang jika dapat dikelola dan diarahkan dengan lebih baik maka cenderung akan lebih mampu dalam memberikan penggunaan dan mengubah layanan kesehatan yang digunakan, hal ini dapat terjadi karena mengingat bahwa mereka akan lebih mampu untuk memantau bentuk gejala yang ditimbulkan dan lebih memahami cara-cara dalam mencegah dan menanggapi masalah yang muncul dan berhubungan dengan kesehatan. Berbagai bentuk perawatan kesehatan yang utama akan dapat membantu dan merubah pasien dalam mengelola diri mereka sendiri dengan lebih baik serta didukung oleh kemampuan yang mereka miliki. Suatu bentuk self management yang baik adalah dimana pasien memiliki keaktifan untuk terlibat dan berkecimpung didalam upaya perawatan yang mereka jalani dan mampu untuk membuat suatu keputusan yang akan mendukung perilaku dan cara-cara kesehatan yang mereka lakukan serta bagaimana cara mereka dalam mengetahui kondisi untuk mengelola diri sendiri dan kapan saat mereka harus mencari bantuan yang bersifat cukup penting dan juga profesional (Ekawati et al., 2021).

Self efficacy atau keyakinan yang dimiliki pasien post stroke dapat meningkatkan *self management* dan keterampilan dalam mengelola masalah kesehatan dirinya sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup pasien pasca stroke. *Self efficacy* adalah kepercayaan seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu, termasuk kepercayaan untuk dalam mengatasi masalah penyakit stroke yang dialami. *Self efficacy* merupakan faktor utama yang berpengaruh dalam melakukan perawatan diri pasien yang menderita penyakit kronis. *Self efficacy* merupakan keyakinan yang ada pada diri pasien stroke untuk melaksanakan *self management* agar tujuan pengobatan tercapai (Calandrini et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan keluarga penderita stroke, didapatkan pasien stroke belum mampu melaksanakan *self management* dengan baik, dimana ditunjukkan dengan perilaku pasien post stroke yang kurang patuh menjalani pengobatan dan rehabilitasi, aktivitas fisik, kontrol emosi, sehingga berdampak pada lama pengobatan serta ketidakmampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan *self efficacy post stroke* yang kurang baik karena pasien tidak memiliki keyakinan untuk sembuh, merasa rendah diri, perasaan tidak beruntung, cemas, putus asa. Dimana hal ini merupakan tanda gejala efikasi diri yang rendah menurut (Faadilah et al., 2021) dan tentunya ini akan mempengaruhi kesembuhan pasien. Oleh karena itu pemulihan pasien post stroke membutuhkan keterlibatan tenaga profesional dan keluarga dalam mengembalikan kemandirian pasien dan sekaligus meringankan beban psikologis yang dialami pasien post stroke.

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai hubungan *self efficacy* dan *self management* diantaranya, hasil penelitian (Pamungkas, 2019) menyatakan bahwa program *self management* dapat meningkatkan kualitas hidup pasien post stroke, program ini tidak hanya dapat meningkatkan kualitas hidup pasien saja melainkan juga dapat meningkatkan *self efficacy*, dan koping pasien serta menurunkan kecemasan dan depresi pada pasien. Penelitian menurut (Ishariani, 2018) juga menyatakan bahwa semakin besar kecacatan yang dialami oleh pasien stroke, maka efikasi dirinya juga semakin rendah sehingga berdampak pada kualitas hidup pasien yang buruk. Berdasarkan pernyataan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “hubungan *self efficacy* dengan *self management* pada pasien post stroke di salah satu RSUD”

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *observasional analitik* dengan desain penelitian *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan di Ruang Fisioterapi RSUD yang pengambilan sampel dari tanggal 13 Januari sampai 18 Februari 2021. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non-probability sampling* dengan cara *accidental sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 41 responden dengan kriteria pasien stroke bersedia menjadi responden, pasien stroke dapat berkomunikasi dengan baik, pasien stroke yang bisa membaca atau menulis, pasien yang sementara tahapan rehabilitasi, Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *the stroke self efficacy questionnaire* oleh (Lennon et al., 2013) terdiri dari 13 pertanyaan n yang didalamnya lengkap dengan pertanyaan fungsional (nomor 1,2,3,4,5,6,7,8) serta management diri (nomor 9,10,11,12,13) pilihan jawaban tidak yakin:0, kurang yakin:1, yakin:2, sangat yakin:3. Sehingga didapatkan skor nilai rentang yaitu 0-13 artinya *self efficacy* rendah, 14-26 artinya *self efficacy* sedang, 27-39 artinya *self efficacy* tinggi. dan *the southampton stroke self management questionnaire* oleh (Boger, E, J, 2015) terdiri dari 28 pertanyaan menggunakan pengukuran skala likers dengan 3 alternatif pilihan jawaban yaitu jika dikasih 3 poin berarti setuju, jika dikasih 2 poin berarti tidak setuju, jika dikasih 1 poin berarti tidak setuju, jika pertanyaan negative dikasih poin terbalik, jika 3 poin diberikan, artinya tidak setuju Setuju, diberikan 2 poin artinya kurang setuju, poin 1 artinya setuju.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel1
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur, Jenis Kelamin,
Pendidikan Terakhir, Pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Kelompok umur		
77-82 Tahun	3	7,3
71-76 Tahun	5	12,2
65-70 Tahun	7	17,1
59-64 Tahun	9	22,0
53-58 Tahun	8	19,5
47-52 Tahun	5	12,2
41-46 Tahun	4	9,8
Jenis kelamin		
Laki-Laki	24	58,5
Perempuan	17	41,5
Pendidikan terakhir		
SD	14	34,1
SMP	8	19,5
SMA	8	19,5
S1	9	22,0
S2 dan S3	2	4,8
Pekerjaan		
Wiraswasta	9	20,0
PNS	9	20,0
Petani	12	29,3
IRT	9	20,0
Dosen	2	4,9
Total	41	100

Sumber : Data primer 2021

Tabel2
Distribusi, Frekuensi, Responden, Berdasarkan Lama Stroke

Lama stroke	Frekuensi	Presentase (%)
38-33 Bulan	4	9,8
26-21 Bulan	8	19,5
20-15 Bulan	3	7,3
14-9 Bulan	18	43,9
8-3 Bulan	8	19,5
Total	41	100

Berdasarkan hasil analisis diperoleh data 41 responden dengan jumlah responden terbanyak pada kelompok umur 59-64 tahun yaitu 9 (22,0%), dan jumlah responden yang paling sedikit berada pada kelompok umur 77-82 tahun yaitu 3 (7,3%). Pada jenis kelamin jumlah responden sama banyak, yaitu laki-laki 24 (58,8%), dan jumlah responden perempuan 17 (41,2%). Berdasarkan pendidikan terakhir jumlah responden terbanyak pada SD yaitu 14 (34,1%), dan jumlah responden yang paling sedikit berada pada pendidikan terakhir S2 dan S3 yaitu 2 (4,8%) dan berdasarkan pekerjaan terdapat 12 (29,3%) responden yang bekerja sebagai petani adalah responden terbanyak, dan untuk jumlah responden yang terkecil berada pada pekerjaan sebagai dosen sebanyak 2 (4,9%). Berdasarkan tabel diperoleh data pada lama stroke jumlah

responden terbanyak yaitu lama stroke 14-9 bulan yaitu 18 (43,9%), dan jumlah responden yang paling sedikit berada pada lama stroke 20-15 bulan yaitu sebanyak 3 (7,3%).

Tabel3
Distribusi, Frekuensi, Responden, Berdasarkan, *Self Efficacy*

<i>Self Efficacy</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	29	70,7
Sedang	8	19,5
Rendah	4	9,8
Total	41	100
<i>Self management</i>		
Tinggi	33	80,5
Sedang	5	12,2
Rendah	3	7,3
Total	41	100

Sumber: Data primer 2021

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil dari 41 responden yang mempunyai *self efficacy* tinggi yaitu 29 (70,7%) responden, *self efficacy* sedang yaitu 8 (19,5%) dan *self efficacy* rendah yaitu 4 (9,8%) responden dan yang mempunyai *self management* tinggi yaitu 33 (80,5%), *self management* sedang yaitu 5 (12,2%) dan *self management* rendah yaitu 3 (7,3 %) responden.

Tabel4
Analisis, hubungan *self efficacy*, dengan *self management* pada pasien *post stroke*

<i>Self Efficacy</i>	<i>Self Management</i>						P
	Tinggi		Rendah		Total		
	F	%	F	%	N	%	
Tinggi	36	87,8	1	2,4	37	87,7	0,015
Rendah	2	4,9	2	4,9	4	12,2	
Total	38	92,7	3	7,3	41	100	

Sumber: Data primer 2021

Dalam penelitian ini, analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan *self management* pasien *post stroke* yang menjalani rawat jalan di RSUD Tora Belo Sigi. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square* dengan tabel 3x3 dilihat di *pearson chi square*, namun ada nilai *count* <5 dan melebihi nilai *expected count* 20%, sehingga tidak dibaca *pearson chi square*, kemudian gabungkan sel menjadi 2x2 dan diperoleh nilai *p-value* = 0,015 dengan $\alpha = 0,05$ yang dibaca di *continuity correction*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha$ berarti terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *self management* pasien *post stroke*. Berdasarkan hasil penelitian analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dari 41 responden didapatkan data yang mendukung hasil uji statistik yaitu penggabungan sel sedang dan tinggi *self efficacy* dan *self management*, didapatkan tinggi yaitu 36 (87,8%) responden, *self efficacy* rendah dengan *self management* rendah yaitu 2 (4,9%). Sementara itu data lain yang tidak mendukung hasil uji statistik menunjukkan penggabungan sel sedang dan tinggi *self efficacy* dengan *self management* rendah yaitu 1 (2,4%) responden.

Pembahasan

Self Efficacy Pada Pasien *Post Stroke*. Berdasarkan [Tabel3](#) hasil penelitian dari 41 responden, peneliti mendapatkan hasil *self efficacy* tinggi sebanyak 29 (70,7%), dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mempunyai *self efficacy* yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian ([Ismatika & Soleha, 2017](#)) yang mengatakan *self efficacy* yang tinggi berpengaruh saat melakukan perawatan diri serta manajemen penyakit kronis.

Berdasarkan ([Fatmawati et al., 2019](#)) *self efficacy* dapat membantu seseorang membuat pilihan, bekerja keras, dan tekun dalam hidup, karena *self efficacy* mempengaruhi pemikiran, perasaan, motivasi dan perilaku seseorang. Bahwa efikasi diri yang tinggi hal yang utama dan sangat penting untuk menghindari stres yang berkepanjangan dan juga dapat membangkitkan kepercayaan, harga diri dan semangat kepada pasien dalam pemulihan. Hal ini sejalan dengan ([Sulistyaningsih, 2022](#)) yang menyatakan bahwa *self efficacy* membantu seseorang untuk menentukan pilihan dan mempunyai komitmen dalam mempertahankan tindakan yang dipilihnya. sehingga seseorang dengan *self efficacy* baik akan lebih mampu untuk mengelola penyakit.

Menurut asumsi peneliti, kemajuan pengobatan dan peningkatan kesembuhan yang dilakukan pada pasien dengan stroke dimulai dari memberikan motivasi dan dorongan dari dalam dan juga dari luar diri yang menyebabkan pasien akan memiliki keyakinan atau efikasi diri yang tinggi serta optimisme dan juga percaya diri yang membuat banyak harapan yang tinggi, sehingga 44 berpengaruh dalam kontrol diri dalam mempertahankan tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola perilaku pasien kearah yang lebih baik. Efikasi diri yang lebih tinggi akan mempengaruhi harga diri pasien, sehingga pasien dapat menjaga dan meningkatkan kesehatannya dengan memotivasi dan melatih diri untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Self Management Pada Pasien *Post Stroke*. [Tabel3](#) peneliti menemukan hasil dari 38 responden didapatkan responden dengan *selfmanagement* tinggi sebanyak 33 (80,5%), disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki *selfmanagement* yang tinggi. Hal ini sejalan dengan peneliti dan didukung oleh penelitian ([Ilmi et al., 2018](#)) yang menyatakan bahwa *selfmanagement* yang tinggi atau baik pasien dapat secara aktif terlibat dalam perawatan mereka dan mampu membuat keputusan yang mendukung kesehatan mereka, termasuk mengetahui kapan mereka dapat mengelola sendiri dan kapan harus mencari bantuan profesional.

Berdasarkan teori dari ([Elvina, 2019](#)) yang menyatakan bahwa didalam manajemen diri terdapat beberapa kekuatan yang bersifat kekuatan psikologis dan memberikan arah pada individu untuk memberikan serta mengambil keputusan dan menentukan pilihan serta menetapkan beberapa cara-cara yang efektif dalam mencapai tujuannya dan mampu mengatur diri sendiri. Menurut ([Fryer et al., 2016](#)) memberikan pernyataan bahwa manajemen pengelolaan diri dapat meningkatkan kemampuan dari koping seseorang dan memberikan penyesuaian diri dengan mengatur kehidupan mereka setelah mengalami stroke, perasaan mengenai kontrol tersebut dan peningkatan kualitas hidup mereka. Menurut asumsi peneliti dengan adanya *self management* yang tinggi maka pasien dapat mengelola dirinya dengan baik karena adanya kepercayaan diri dan pasien dapat menyesuaikan diri dengan cara mengatur kehidupan mereka sehingga terjadi peningkatan kualitas hidup. Untuk mempertahankan *self management* yang pertama dilakukan adalah monitor diri atau observasi diri pasien harus mampu mengatur tingkah lakunya sehingga, pasien dapat mengevaluasi keefektifitas yang telah dia lakukan setelah itu pasien diberi penguatan agar dapat mengatur dirinya sendiri.

Hubungan *Self Efficacy* dengan *SelfManagement* Pada Pasien *Post Stroke*. Berdasarkan [Tabel4](#) yang di baca pada continuity correction di dapatkan nilai $p = 0,015$ di mana nilai $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$) terdapat hubungan tertentu *self efficacy* dengan *self management* pada pasien post stroke. Ini sejalan dengan hasil penelitian dilakukan oleh ([Djamaluddin et al., 2022](#)) mengenai hubungan *self efficacy* dengan *self management behaviour* pada hipertensi dikarenakan *self efficacy* mempengaruhi kognitif dan motivasi pasien hipertensi dalam manajemen atau mengontrol

tekanan darah, proses tersebut akan membentuk keyakinan dan merubah perilaku atau mempertahankan perilakunya dalam kepatuhan minum obat, latihan fisik, diet sehingga tekanan darah seseorang dapat terkontrol.

Penelitian lain yang dilakukan (Islamiasih et al., 2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan self management dan *self efficacy* pada pasien Diabetes menyatakan pentingnya membentuk program edukasi yang dilaksanakan perawat untuk selalu melakukan kunjungan rumah, mengingatkan kembali dan memberikan motivasi kepada pasien diabetes militus tentang pentingnya melakukan pengelolaan diabetes militus, sehingga kepercayaan diri pasien diabetes bisa meningkat dan dapat meningkatkan perilaku *self management*. Maka dengan mematuhi diit sebagai upaya preventif merupakan upaya pencegahan terjadinya stroke dan dalam upaya rehabilitasi paska stroke (Permatasari, 2020).

Menurut asumsi peneliti *self efficacy* dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses perubahan perilaku sehat, sehingga sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan seseorang. *Self efficacy* yang tinggi akan membuat orang semakin percaya diri dengan kemampuannya sehingga mampu menjalani program rehabilitasi dengan baik, hal ini membuat *self management* nya semakin baik. Faktor yang mempengaruhi *self efficacy* seseorang yaitu motivasi dimana merupakan suatu dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu, motivasi diukur dengan perilaku yang dapat dilihat. usia berhubungan dengan fungsi kognitif seseorang dan banyaknya pengalaman pribadi, kemampuan belajar dalam menerima keterampilan, informasi baru dan fungsi secara fisik akan menurun, semakin tua usia seseorang akan semakin menambah pengalaman seseorang. Dukungan keluarga juga sangat penting dalam meningkatkan *self efficacy*, seseorang yang mendapat dukungan dari keluarganya dalam menjalani proses pemulihan mempunyai keyakinan yang tinggi akan kemampuannya untuk pulih, sehingga rutin mejalani rehabilitasi dan mencari informasi kepada tenaga kesehatan untuk mengembalikan kondisi seperti sedia kala (Sandi & Bakri, 2021). Hal ini di buktikan dari wawancara salah satu pasien yang menjalani terapi mengatakan dengan adanya pendampingan dan dukungan 47 keluarga membuat ia semakin semangat dan merasa tidak sendiri dalam menghadapi penyakit yang diderita, hal ini membuat *self efficacy* meningkat sehingga *self management* nya menjadi baik.

Dari 41 responden, didapatkan data dimana *self efficacy* tinggi dengan *self management* tinggi sebanyak 36 (87,8%) responden. Bahwa adanya keyakinan yang dimiliki oleh seseorang maka akan dapat membantu dalam memberikan penentuan pilihan, berusaha untuk lebih maju, serta memiliki ketekunan dalam menjalani hidup karena dengan memiliki keyakinan yang tinggi maka orang akan mampu mengelola cara berpikir merasa dan memotivasi diri serta kemampuan bertindak. Efikasi diri pasien pasca stroke, yang tinggi akan meningkatkan rasa percaya diri dan mengembalikan semangat, sehingga meningkatkan kualitas hidup. Hal ini didukung oleh penelitian (Rahmawati et al., 2019) memberikan pernyataan bahwa manajemen diri dapat memberikan peningkatan kemampuan coping dalam menyesuaikan diri dan mengatur pola kehidupan mereka setelah stroke, serta kontrol terhadap perasaan mereka dan memberikan upaya dan bentuk peningkatan kualitas hidup sehingga menyebabkan efikasi diri menjadi tinggi dan lebih baik lagi menyebabkan *self management* yang baik maka akan meningkatkan kualitas hidup pasien post stroke sehingga dapat mencegah kecacatan berlanjut, kematian dan kejadian stroke berulang.

Penelitian lain yang mendukung yakni penelitian (El-Feky et al., 2017) tentang *self efficacy* dalam pelaksanaan manajemen diri (*self management*) pada pasien diabetes militus yang 48 menunjukkan bahwa manajemen diri merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan oleh pasien diabetes militus, salah satu faktor yang mendukung efektifitas pelaksanaan self management tersebut adalah *self efficacy*.

Hal ini menunjukkan jika seseorang memiliki *self efficacy* yang baik maka seseorang mampu mengontrol dan memajemen diri. Penelitian lain yang mendukung Jones & Patridge

(2011) dimana dalam hasilnya menunjukkan bahwa pada penderita stroke yang memiliki efikasi diri yang baik dan positif akan memiliki kaitan dengan kualitas hidup yang positif juga sehingga mampu untuk melakukan berbagai aktivitas mandiri sehari-hari dan kemampuan dalam berjalan, dalam teori disebutkan bahwa efikasi diri didasari oleh pengelolaan diri Boger (2014). Sehingga pada penelitian ini ketika pasien stroke mempunyai *self efficacy* dan *self management* yang baik maka pasien akan mengatur dan termotivasi untuk menjalani program rehabilitasi, selain itu *self efficacy* yang baik akan menyebabkan kemampuan untuk mengelola stress.

Menurut asumsi peneliti seseorang yang mempunyai keyakinan yang tinggi akan kemampuannya akan memiliki peningkatan kemampuan manajemen diri ini dikaitkan dengan berbagai faktor pendukung seperti kognitif, motivasi, usia, dukungan keluarga dan lingkungan, dan pasien post stroke yang dapat mengatasi stress akan lebih percaya diri untuk menyelesaikan dengan baik dan dapat mengatasi rasa cemas serta khawatir. Pada penelitian ini usia lansia awal yang paling banyak dimana pada masa lansia terjadi kelemahan fungsi tubuh secara menyeluruh termasuk fleksibilitas pembuluh darah, dengan semakin tua usia seseorang harapan, keyakinan untuk kesembuhan juga semakin. Faktor selanjutnya adalah dukungan keluarga dimana ini merupakan hal yang penting karena dengan adanya dukungan keluarga penderita stroke merasa semangat dan termotivasi sehingga hal ini meningkatkan keyakinan bahwa ia mampu menjalani terapi dengan baik, maka seseorang mampu mengontrol dan memajemen dirinya serta aktif dalam proses pemulihan (Hardianto & Adliah, 2020).

Data lain menunjukkan hasil *self efficacy* rendah dengan *self management* rendah 2 (4,9%) responden. Menurut (Amalia & Sulistyarini, 2016) yang memberikan pernyataan bahwa semakin menurunnya efikasi diri maka akan semakin rendah juga tingkat kualitas hidup yang dimiliki oleh seseorang. Menurut asumsi peneliti kecacatan dialami seseorang post stroke mempengaruhi psikologis yaitu stress dan cemas sehingga menyebabkan perubahan efikasi pada dirinya, ketika efikasi diri rendah pasien tidak memiliki keyakinan untuk bisa melakukan sesuatu tugas dengan baik, sehingga berdampak juga pada motivasi yang kurang untuk terus berusaha mempertahankan serta meningkatkan kesehatannya sehingga pasien memiliki *self management* yang rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, responden memiliki *self efficacy* tinggi namun memiliki *self management* rendah, karena faktor fisik kecacatan karena terjadinya perubahan struktur tubuh, perubahan bentuk tubuh, perubahan fungsi, keterbatasan gerak dan penampilan yang berbeda pada pasien post stroke menyebabkan kehilangan peran dalam kehidupannya sehingga *self management* juga rendah. Faktor lain yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu pendidikan dimana merupakan komponen yang sangat penting untuk seorang individu, pendidikan menjadi sebuah indikator seseorang telah menempuh pendidikan formal, pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pasien untuk memperoleh informasi terkait penyakitnya, sehingga apabila pasien memiliki pendidikan yang tinggi maka efikasi diri pasien juga akan lebih baik. Faktor lain yang menyebabkan *selfmanagement* rendah karena lama menderita stroke yang menyebabkan penderita sudah merasa bosan atau jenuh menjalani terapi yang belum memberikan dampak yang maksimal, dimana walaupun pasien memiliki *self efficacy* yang baik namun karena lelah harus menjalani terapi secara rutin dan terus-menerus membuat pasien menjadi bosan atau jenuh, sehingga hal ini membuat *self management* nya menjadi rendah.

Terbukti dari hasil wawancara salah satu pasien yang menjalani terapi selama 3 tahun penderita mengatakan sudah bosan dan jenuh harus bolak-balik rumah sakit untuk melakukan terapi yang belum memberikan hasil yang diinginkan dan juga penderita mengatakan keluarganya juga merasa lelah harus 51 menemani penderita untuk melakukan terapi, sehingga hal ini membuat *self management* pasien menjadi rendah. Maka untuk mengatasi hal itu dibutuhkan peran perawat untuk memberikan motivasi dan penguatan terhadap pasien sehingga meningkatkan *self management*. Hal lain yang menyebabkan *self management* penderita stroke rendah karena situasi pandemi yang membuat penderita stroke khawatir dan cemas harus melakukan terapi dirumah sakit, sehingga membuat *self management*nya menjadi rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi *self management* yang rendah adalah pengetahuan akan penyakit yang diderita, pengetahuan yang dimiliki penderita stroke akan meningkatkan rasa percaya diri dan menumbuhkan keyakinan pasien terhadap efektivitas program terapi sehingga seseorang yang mendapatkan informasi tentang penyakit dan pengobatannya lebih mungkin untuk berhasil dalam mengelola penyakit yang diderita. Asumsi peneliti pada penelitian ini ada hubungan *self efficacy* dengan *self management* pada pasien post stroke karena memang untuk mengelola *self management* yang baik dibutuhkan juga *self efficacy* yang baik, sehingga berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari dengan minim bantuan orang lain, mencegah terjadi komplikasi dan mencegah terjadi stroke berulang serta mampu melaksanakan program rehabilitasi dengan baik sehingga kualitas hidup pasien post stroke meningkat.

Simpulan Dan Saran

Bahwa *Self efficacy* pada pasien post stroke sebagian besar dalam kategori tinggi, *Self management* pada pasien post stroke sebagian besar berada pada kategori tinggi dan Ada hubungan antara *self efficacy* dengan *self management* pada pasien post stroke di RSUD Tora belo sigi. Rekomendasi hendaknya pasien post selalu mempunyai (*self efficacy*) keyakinan yang tinggi karena hal ini sangat berpengaruh terhadap tindakan ataupun sikap pasien sehingga pasien mampu beraktivitas dan mencegah stroke berulang serta melaksanakan program rehabilitasi dengan baik.

Daftar Rujukan

- Amalia, V. R., & Sulistyarini, I. R. (2016). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis. *Jurnal Psikologi UII*, 2(16), 1–16.
- Arsyita, S. (2016). Hubungan dukungan keluarga dengan *Self efficacy* Pada Pasien dengan penyakit Stroke di ruang rawat Jalan poli saraf Rumah sakit umum daerah Sultan syarif mohamad alkadrie Kota pontianak. *Jurnal ProNers*, 3(1).
- Ayerbe, L., Ayis, S., Wolfe, C. D. A., & Rudd, A. G. (2013). Natural history, predictors, and outcomes of depression after stroke: systematic review and meta-analysis. *British Journal of Psychiatry*, 202(1), 14–21. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.111.107664>
- Bakri, A., Irwandy, F., & Linggi, E. B. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Perawatan Pasien Stroke Di Rumah Terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 372–378. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.299>
- Calandrini, C., Schutgens, F., Oka, R., Margaritis, T., Candelli, T., Mathijsen, L., Ammerlaan, C., van Ineveld, R. L., Derakhshan, S., & de Haan, S. (2020). An organoid biobank for childhood kidney cancers that captures disease and tissue heterogeneity. *Nature Communications*, 11(1), 1–14.
- Djamaluddin, N., Sulistiani, I., Rahim, N. K., & Aswad, A. (2022). Self-Efficacy Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kota Selatan Gorontalo. *Jambura Nursing Journal*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.37311/jnj.v4i1.13463>
- Dwi Putra, S. E., Reichetzeder, C., Hasan, A. A., Slowinski, T., Chu, C., Krämer, B. K., Kleuser, B., & Hoher, B. (2020). Being Born Large for Gestational Age is Associated with Increased Global Placental DNA Methylation. *Scientific Reports*, 10(1), 927. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-57725-0>
- Ekawati, F., Carolina, Y., Sampe, S. A., & SJMJ, F. G. (2021). The Effectiveness Of Behaviour Cerdik And Patuh To Prevent Recurrent Stroke. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.530>
- El-Feky, G. S., El-Banna, S. T., El-Bahy, G. S., Abdelrazek, E. M., & Kamal, M. (2017). Alginate coated chitosan nanogel for the controlled topical delivery of Silver sulfadiazine. *Carbohydrate Polymers*, 177, 194–202. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2017.08.104>
- Elvina, S. N. (2019). Teknik *Self Management* dalam Pengelolaan Strategi Waktu Kehidupan Pribadi Yang Efektif. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1058>

- Faadilah, A., Asmara, A. N., Rahayu, A., & Koswara, A. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Stroke Terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga. *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 42–51.
- Fatmawati, B. R., Suprayitna, M., & Prihatin, K. (2019). Efektifitas Edukasi Basic Life Support dengan Media Audiovisual dan Praktik Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Jenjang D.III Stikes Yarsi Mataram Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 7(1), 6–12. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v7i1.2019.68>
- Fernández-Martín, J. L., Martínez-Cambor, P., Dionisi, M. P., Floege, J., Ketteler, M., London, G., Locatelli, F., Gorriz, J. L., Rutkowski, B., Ferreira, A., Bos, W.-J., Covic, A., Rodríguez-García, M., Sánchez, J. E., Rodríguez-Puyol, D., & Cannata-Andia, J. B. (2015). Improvement of mineral and bone metabolism markers is associated with better survival in haemodialysis patients: the COSMOS study. *Nephrology Dialysis Transplantation*, 30(9), 1542–1551. <https://doi.org/10.1093/ndt/gfv099>
- Fryer, C. E., Luker, J. A., McDonnell, M. N., & Hillier, S. L. (2016). Self-management programs for quality of life in people with stroke. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 8. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD010442>
- Hardianto, Y., & Adliah, F. (2020). Effectiveness of Implementation of House-Based Stroke Rehabilitation Program in Makassar. *Josh*, 11(1), 18–23. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.210>
- Ilmi, R., Haque, A., & Khan, M. S. (2018). High efficiency small molecule-based donor materials for organic solar cells. *Organic Electronics*, 58, 53–62. <https://doi.org/10.1016/j.orgel.2018.03.048>
- Ishariani, L. (2018). Effect of Counseling to Self Efficacy in Exercise Range Of Motion (ROM) on Stroke Patients in Work Area UPTD Puskesmas Bendo Pare Kediri. *The 2nd Joint International Conferences*, 2(2), 485–488.
- Islamiasih, I., Abi Muhlisin, S. K. M., & Kep, M. (2022). *Gambaran Self Management Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Purbalingga*.
- Ismatika, I., & Soleha, U. (2017). Hubungan self efficacy dengan perilaku self care pasien pasca stroke di Rumah Sakit Islam Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 10(2).
- Lennon, S., McKenna, S., & Jones, F. (2013). Self-management programs for people post-stroke: a systematic review. *Clinical Rehabilitation*, 27(10), 867–878.
- Pamungkas, P. D. (2019). Pengaruh program stroke self management terhadap kualitas hidup pasien pasca stroke di kota pontianak. *Jurnal ProNers*, 3(1).
- Permatasari, N. (2020). Perbandingan Stroke Non Hemoragik dengan Gangguan Motorik Pasien Memiliki Faktor Resiko Diabetes Melitus dan Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 298–304. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.273>
- Rahmawati, D., Kurniawan, T., & Hartati, S. (2019). Gambaran Self-Management Pada Pasien Stroke Yang Menjalani Rawat Jalan. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 6(1), 13–25.
- Sandi, S., & Bakri, A. (2021). *Model Meningkatkan Kemandirian Pasien Pasca Stroke*. 10, 127–132.
- Sulistyaningsih, D. R. (2022). Efektivitas training efikasi diri pada pasien penyakit ginjal kronik dalam meningkatkan kepatuhan terhadap intake cairan. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(128), 11–25.